

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340412200>

Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)

Book · April 2019

CITATIONS

3

READS

13,775

1 author:



[Muhammad Djajadi](#)

Universitas Muhammadiyah Makassar

16 PUBLICATIONS 21 CITATIONS

SEE PROFILE

Buku ini tidak hanya membahas tentang teori-teori Penelitian Tindakan Kelas, namun juga menguraikan secara praktis tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu semoga buku ini berkenan sebagai pengganti dalam memahami dan mempraktikkan Penelitian Tindakan Kelas dengan baik dan benar. Buku ini diharap tidak hanya memberikan informasi-informasi teoritis yang dapat memisahkan atau mengasingkan pembaca dari kegiatan penelitian yang mereka akan lakukan, melainkan justru diharapkan dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas dan dijadikan pedoman serta dapat mengarahkan mereka dalam melakukan kegiatan ilmiahnya secara nyata.

Muhammad Djajadi, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Lahir di Lappacenrana Kabupaten Bone pada tanggal 18 April 1970. Lulus SI di Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP Ujung Pandang (FPMIPA) tahun 1995, lulus S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2009, dan S3 Education and Development di Fakultas Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia (UTM) tahun 2015. Saat ini adalah Widyaiswara Ahli Madya pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Menjadi Dosen dengan Perjanjian Kerja di program studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Aktif menulis jurnal ilmiah nasional dan internasional dan menjadi narasumber dalam beberapa seminar dan pelatihan mengenai pengembangan profesional guru fisika.



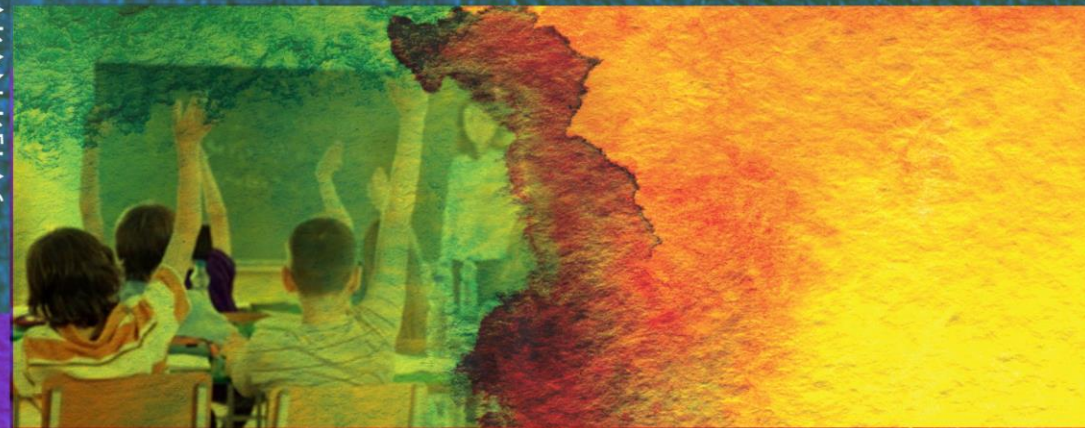
MUHAMMAD DJAJADI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

MUHAMMAD DJAJADI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(CLASSROOM ACTION RESEARCH)



PENGANTAR
PENELITIAN
TINDAKAN KELAS
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)

PENGANTAR
PENELITIAN
TINDAKAN KELAS
(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)

Muhammad Djajadi, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

PENGANTAR
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)
Muhammad Djajadi, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis.

Cetakan pertama, April 2019

xii + 84 hlm. ; 21 cm
ISBN: 978-602-5963-42-1

Diterbitkan oleh:
ARTI BUMI INTARAN (ANGGOTA IKAPI)
Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta
E-mail: artibumiintaran@gmail.com

Lay out dan Sampul: MN. Jihad

Dicetak oleh:
CV. Arti Bumi Intaran
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat, rahmat dan karuniaNYA, sehingga penulisan buku Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bisa terselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan buku pedoman dalam penulisan Karya Ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas yang bisa digunakan secara praktis oleh guru, dosen, dan mahasiswa. Buku ini bermula adanya beberapa guru-guru dan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, oleh karenanya buku ini ditulis untuk membantu para guru dan mahasiswa.

Agar pembaca sejak awal memiliki gambaran umum tentang buku ini, maka akan ditunjukkan langkah-langkah pemikirannya. Pada Bab 1 menguraikan konsep dasar PTK yang membahas, pengertian, tujuan dan manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip, jenis-jenis (diagnostik, partisipan, empiris, dan eksperimental), dan model-model PTK (Kurt Lewin, Kemmis dan Taggart, John Elliot, Dave Ebbut, dan Debora South). Bab 2 menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang terdiri dari penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan pengumpulan data, dan refleksi.

Bab 3 membahas bagaimana merancang PTK yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan PTK (langkah-langkah untuk menemukan dan merumuskan masalah dan mengembangkan alternatif tindakan), dan Rencana serta Proposal PTK (rencana perbaikan dan menentukan dan mempersiapkan prosedur, instrumen pengumpulan data, dan proposal PTK). Selanjutnya, Bab 4 menelaah tentang teknik pengumpulan data dan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data (observasi, catatan harian, rekaman, angket, dan wawancara), analisis data dan penyajian data (penafsiran data, refleksi, dan tindak lanjut).

Bab 5 mengulas tentang penulisan kesimpulan dan saran yang terdiri dari penarikan kesimpulan, langkah-langkah membuat kesimpulan, dan tindak lanjut hasil penelitian. Bab 6 menguraikan mengenai sistematika laporan PTK dan teknik penulisan yang terdiri dari sistematika laporan PTK (bagian awal, bagian isi, dan bagian penunjang), dan teknik penulisan (standar bahasa dan cara pengetikan). Akhirnya, Bab 7 menguraikan langkah-langkah validitas berisi penjelasan mengenai validasi diri sendiri (praktek sebagai realisasi nilai-nilai (values), refleksi kritis yang disengaja, kebutuhan akan penelitian yang ilmiah, dan interpretasi pribadi sebagai dasar dialog), validasi oleh teman, dan validasi oleh siswa.

Buku ini tidak hanya membahas tentang teori-teori Penelitian Tindakan Kelas, namun juga menguraikan secara praktis tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu semoga buku ini berperan sebagai pengganti dalam memahami dan mempraktikkan Penelitian Tindakan Kelas dengan baik dan benar. Buku ini juga diharapkan tidak hanya memberikan informasi-informasi teoritis yang dapat memisahkan atau mengasingkan pembaca dari kegiatan penelitian yang mereka akan lakukan, melainkan justru diharapkan dapat

diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas dan dijadikan pedoman serta dapat mengarahkan mereka dalam melakukan kegiatan ilmiahnya secara nyata.

Makassar, Februari 2019

Muhammad Djajadi

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR—v

DAFTAR ISI—ix

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS—1

- A. Pengertian PTK —1
- B. Tujuan dan Manfaat PTK—4
- C. Karakteristik PTK—6
- D. Prinsip PTK—8
- E. Jenis PTK—9
 - 1. PTK Diagnostik—9
 - 2. PTK Partisipan—10
 - 3. PTK Empiris—10
 - 4. PTK Eksperimental—10
- F. MODEL-MODEL PTK—11
 - 1. Model Kurt Lewin—11
 - 2. Model Kemmis dan McTaggart—11
 - 3. Model John Elliot—12
 - 4. Model Dave Ebbutt—13
 - 5. Model Debora South—13

BAB 2

PROSEDUR PELAKSANAAN PTK—15

- A. Penetapan Fokus Permasalahan—17
- B. Perencanaan Tindakan—19
- C. Pelaksanaan Tindakan—20
- D. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data—21
- E. Refleksi—22

BAB 3

MERANCANG PTK—25

- A. Langkah-Langkah Perencanaan PTK—25
 - 1. Langkah-Langkah untuk Menemukan dan Merumuskan Masalah—25
 - 2. Mengembangkan Alternatif Tindakan—30
- B. Rencana dan Proposal PTK—31
 - 1. Rencana Perbaikan—31
 - 2. Menentukan dan Mempersiapkan Prosedur dan Instrumen Pengumpul Data —32
 - 3. Proposal PTK—33

BAB 4

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA—41

- A. Pengumpulan Data—41
 - 1. Observasi—41
 - 2. Catatan Harian, Rekaman, Angket dan Wawancara—43
- B. Analisis Data dan Penyajian Data—45
- C. Penafsiran Data—47
- D. Refleksi—48
- E. Tindak Lanjut—48

BAB 5

PENULISAN KESIMPULAN DAN SARAN—51

- A. Penulisan Kesimpulan—51
- B. Langkah-Langkah Membuat Kesimpulan—53
- C. Tindak Lanjut Hasil Penelitian—54

BAB 6

SISTEMATIKA LAPORAN PTK DAN TEKNIK PENULISAN—59

- A. Sistematika Laporan PTK—59
 - 1. Bagian Awal—59
 - 2. Bagian Isi—60
 - 3. Bagian Penunjang—61
- B. Teknik Penulisan—63
 - 1. Standar Bahasa—63
 - 2. Cara Pengetikan—64

BAB 7

LANGKAH-LANGKAH VALIDITAS—67

- A. Validasi Diri Sendiri—67
 - 1. Praktik sebagai Realisasi Nilai-nilai (values)—68
 - 2. Refleksi kritis yang disengaja—68
 - 3. Kebutuhan akan penelitian yang ilmiah—68
 - 4. Interpretasi pribadi sebagai dasar dialog—69
- B. Validasi Oleh Teman—69
- C. Validasi Oleh Siswa—70

DAFTAR PUSTAKA—73

LAMPIRAN—77

BIODATA—83

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS



A. PENGERTIAN PTK

Sudah lebih dari dua puluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Berikut ini akan diuraikan pengertian penelitian tindakan kelas berdasarkan tiga kata yang membentuknya.

1. Penelitian → merujuk kepada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi

yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan → merujuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas → dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Komponen-komponen di dalam kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut.

1. Siswa, antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. Guru, antara lain penggunaan metode, strategi, pendekatan atau model pembelajaran.
3. Materi pelajaran, misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.

5. Penilaian proses dan hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).
6. Lingkungan, mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
7. Pengelolaan kelas, antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar bersama dalam waktu yang bersamaan, serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.
2. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).

5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
6. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu
8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

B. TUJUAN DAN MANFAAT PTK

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian *output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
3. Mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

C. KARAKTERISTIK PTK

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

1. PTK merupakan kegiatan yang berupaya memecahkan masalah pembelajaran, dengan dukungan ilmiah.
2. PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
3. Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas.
4. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
5. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*).

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

1. Mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
2. Melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
3. Mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
4. Melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

D. PRINSIP PTK

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. *Kedua*, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru di kelas. *Ketiga*, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. *Keempat*, metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat

dan taat azas PTK. *Kelima*, permasalahan atau topik yang dipilih harus benar–benar nyata, mendesak, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. *Keenam*; peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu–rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam pelaksanaan PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan–rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa. *Ketujuh*; kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang menggunakan siklus berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

E. JENIS PTK

Ada empat jenis PTK, yaitu: (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental (Chein, Cook & Harding, 1982; Miaz, 2015; Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015). Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

1. PTK Diagnostik

Yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

2. PTK Partisipan

Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

3. PTK Empiris

Yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membuka apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

4. PTK Eksperimental

Yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

F. MODEL-MODEL PTK

Ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan McTaggart, (3) Model John Elliot, (4) Model Dave Ebbutt, dan (5) Model Debora South.

1. Model Kurt Lewin

PTK Model Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*),
- b. Aksi atau tindakan (*acting*),
- c. Observasi (*observing*),
- d. Refleksi (*reflecting*).

Langkah di atas dilakukan secara berurutan seperti spiral dan dilakukan dalam siklus. Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Stringer (1996) dielaborasi lagi menjadi: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*implementing*), dan (3) Penilaian (*evaluating*).

2. Model Kemmis dan McTaggart

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart tampak masih begitu dekat dengan model Lewin. Karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti yang hanya dilaksanakan oleh Lewin yaitu meliputi : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi.

Namun setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan

ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus.

Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Rochiati, 2008).

PTK model Kemmis dan McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus.

3. Model John Elliot

Model John Elliot bila dibandingkan dengan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan

atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya.

4. Model Dave Ebbutt

Menurut Dave model-model PTK yang ada seperti yang diperkenalkan oleh Elliot, Kemmis dan Taggart dipandang sudah cukup bagus. Akan tetapi didalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat dan perlu adanya pembenahan. Pada dasarnya Ebbutt setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan Kemmis dan Elliot tetapi tidak sependapat mengenai beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis. Ebbutt mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan McTaggart bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses refleksi-aksi (*action-reflection*).

Berdasarkan beberapa model PTK di atas yang paling sering dipakai dalam dunia pendidikan adalah model PTK yang dikemukakan oleh John Elliot. PTK model Elliot lebih mudah dipahami dalam pelaksanaannya dengan menekankan pada model spiral yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan yang dilakukan oleh PTK adalah terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan merupakan bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam PTK.

5. Model Debora South

Menyebutkan langkah-langkah penelitiannya sebagai penelitian tindakan dialektik (*dialectic action research*) yang terdiri

dari empat langkah yaitu identifikasi suatu daerah fokus masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, perencanaan tindakan (Syaodih, 2013). Dalam penelitian tindakan Debora menekankan pada identifikasi masalah sebelum melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- a. Jelaskan pengertian PTK!
- b. Kemukakan tujuan dan manfaat PTK!
- c. Berikan penjelasan mengenai karakteristik PTK!
- d. Berikan gambaran mengenai prinsip-prinsip PTK!
- e. Uraikan jenis PTK Diagnostik!
- f. Uraikan jenis PTK Partisipan!
- g. Uraikan jenis PTK Empiris!
- h. Uraikan jenis PTK Eksperimental!
- i. Gambarkan model PTK menurut Kurt Lewin!
- j. Gambarkan model PTK menurut Kemmis dan Taggart!
- k. Gambarkan model PTK menurut John Elliot!
- l. Gambarkan model PTK menurut Dave Ebbut!
- m. Gambarkan model PTK menurut Debora South!

BAB 2

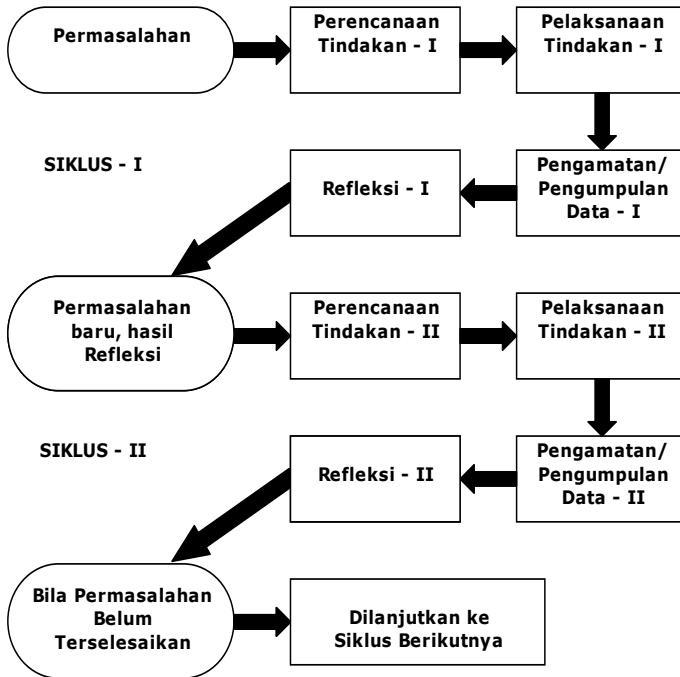
PROSEDUR PELAKSANAAN PTK

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya. Setelah menetapkan pokok permasalahan secara mantap langkah berikutnya adalah:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
4. Refleksi (analisis, dan interpretasi)

Hasil refleksi siklus pertama akan mengilhami dasar pelaksanaan siklus kedua. Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Siklus Kegiatan PTK

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat tahap kegiatan. Hasil refleksi siklus pertama akan dapat diketahui keberhasilan atau hambatan dalam hasil tindakan, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahannya untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari

tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan, namun setiap penelitian minimal dua siklus dan setiap siklus minimal tiga pertemuan.

A. PENETAPAN FOKUS PERMASALAHAN

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini (Depdiknas, 2008; Mu'alimin & Cahyadi, 2014). Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
3. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
4. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
5. Apakah suasana dalam proses belajar mengajar kondusif?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

1. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran.
2. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
3. Masalah tersebut sangat merisaukan dan mendesak untuk segera diatasi.
4. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Adakah hasil penelitian pendukung dari masalah yang akan dipecahkan?
4. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan

kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya.

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

1. Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
2. Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
3. Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
4. Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

B. PERENCANAAN TINDAKAN

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan

yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan masalah. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
2. Menentukan cara yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan.
3. Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan langkah pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data yang sesuai.

C. PELAKSANAAN TINDAKAN

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat

menyesuaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan: A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam *flipchart* atau *powerpoint* untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, bahan tayang hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) tindakan dilaksanakan.

D. PENGAMATAN/OBSERVASI DAN PENGUMPULAN DATA

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan

tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

E. REFLEKSI

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- a. Bagaimana penetapan Fokus Permasalahan dalam PTK?
- b. Bagaimana Perencanaan Tindakan dalam PTK?
- c. Bagaimana Pelaksanaan Tindakan dalam PTK?
- d. Bagaimana Anda melakukan pengamatan/observasi dan Pengumpulan Data dalam PTK?
- e. Bagaimana membuat Refleksi dalam setiap akhir siklus PTK?

BAB 3

MERANCANG PTK



A. LANGKAH-LANGKAH PERENCANAAN PTK

1. Langkah-Langkah untuk Menemukan dan Merumuskan Masalah

Masalah merupakan titik berangkat dalam melaksanakan PTK. Oleh karena itu, dalam merencanakan PTK, langkah awal yang harus ditempuh adalah mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa contoh masalah yang mungkin anda hadapi sehari-hari antara lain (Wardhani *et al.*, 2007):

- 1). Dalam Interaksi Pembelajaran
 - a. Siswa kurang aktif dalam diskusi kelas
 - b. Bila diberikan pertanyaan, siswa mau mengangkat tangan untuk menjawab
 - c. Jika ada siswa yang terpaksa menjawab, jawabannya sering menyimpang
 - d. Sebagian besar jawaban siswa tidak benar
 - e. Respon siswa terhadap pendapat siswa lainnya sangat kurang

- f. Pemahaman siswa terhadap pelajaran rendah
- 2). Berkaitan dengan Prestasi Belajar
 - a. Nilai yang dicapai siswa dalam mata pelajaran anda kurang memuaskan (di bawah rata-rata)
 - b. Siswa pintar sering mendapat nilai rendah bila diberikan ujian objektif.
 - c. Sebagian besar siswa selalu salah dalam mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris.
 - d. Siswa kurang mampu menerapkan rumus matematika.
 - e. Jika diberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir, pertanyaan sering tidak terjawab.
- 3). Disiplin Belajar
 - a. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas atau PR
 - b. Siswa tidak memperhatikan pelajaran
 - c. Selama pelajaran berlangsung, banyak siswa yang mengantuk
 - d. Siswa banyak yang saling mencontoh ketika diberikan tugas di kelas.

Begitu banyaknya masalah pembelajaran yang mungkin muncul dalam kelas anda. Anda tentu harus memilih masalah yang paling tepat untuk diatasi melalui PTK. Bagaimana cara memilih masalah dari sebanyak masalah yang anda hadapi tersebut?

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memilih masalah (Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015; Wardhani *et al.*, 2007):

1. Identifikasi Masalah

Kriteria berikut untuk menguji apakah masalah yang anda temukan layak untuk diatasi melalui PTK:

- a. Jangan memilih masalah yang tidak anda kuasai
- b. Ambillah topik yang skalanya kecil dan relatif terbatas
- c. Pilih masalah yang dirasakan paling penting bagi anda dan siswa anda
- d. Usahakan dapat dikerjakan secara kolaboratif
- e. Kaitkan masalah PTK dengan prioritas rencana pengembangan sekolah

Berdasarkan kriteria tersebut, anda pasti sudah menemukan masalah yang memenuhi persyaratan untuk ditangani melalui PTK.

2. Menganalisis Masalah

Analisis ini penting untuk memperoleh jawaban apa yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut, serta apakah masalah tersebut benar-benar memerlukan PTK untuk mengatasinya. Selain itu, apakah masalah ini sangat mendasar dan menimbulkan masalah lainnya apabila tidak segera diatasi. Untuk melakukan analisis, berbagai cara dapat anda lakukan.

Pertama, merenungkan kembali masalah tersebut, dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus anda jawab sendiri. Dalam melakukan introspeksi ajukanlah pertanyaan seperti berikut untuk diri sendiri.

- a. Apakah dalam menjelaskan materi, saya menggunakan bahasa yang cukup jelas?
- b. Apakah saya menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti siswa
- c. Apakah dalam menjelaskan, saya menggunakan contoh yang cukup?
- d. Apakah saat menjelaskan, saya menggunakan alat bantu?
- e. Apakah saya memberitahukan waktu ulangan kepada siswa?

- f. Apakah siswa mendapat kesempatan untuk bertanya?
- g. Apakah ada siswa yang meminta penjelasan ulang?
- h. Apakah saya memberikan latihan penerapan konsep setelah penjelasan selesai?
- i. Apakah saya selalu memeriksa pekerjaan/latihan siswa dan memberi balikan/masukan untuk perbaikan?

Kedua, anda juga dapat bertanya kepada siswa anda, apa yang terjadi sehingga nilai ulangan/ujian mereka rendah, atau mengapa mereka tidak tertarik kepada pelajaran tersebut? Anda dapat bertanya langsung kepada siswa, baik dengan wawancara maupun dengan menggunakan kuesioner. Wawancara mungkin akan lebih efisien dan efektif jika dibandingkan dengan kuesioner, karena kuesioner memerlukan persiapan yang lama, serta perlu dilakukan pengolahan data yang juga memerlukan waktu yang cukup panjang. Sedangkan dengan wawancara anda langsung bertanya kepada siswa anda. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat anda ajukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengapa nilai ulanganmu kurang bagus?
- b. Apakah kamu mengerti apa yang dijelaskan oleh guru?
- c. Apa yang sukar ditangkap dari penjelasan guru?
- d. Apakah cara guru menjelaskan kurang menarik?
- e. Apakah kamu memiliki buku sumber?
- f. Apakah kamu mencatat penjelasan guru?
- g. Mengapa kamu tidak bertanya, ketika diberi kesempatan bertanya?
- h. Apakah soalnya sulit?
- i. Apakah materi yang diujikan pernah dijelaskan guru?
- j. Apakah kamu merasa tidak nyaman ketika guru menjelaskan?

Anda dapat menambahkan pertanyaan lain sesuai dengan faktor penyebab yang ingin anda gali, serta tindak lanjut dari jawaban siswa.

Cara *ketiga*, anda dapat menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Misalnya, anda dapat menelaah tugas/pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh siswa, menelaah hasil ulangan mereka atau melihat tugas/soal yang anda berikan. Beberapa pertanyaan yang anda dapat ajukan dalam menelaah dokumen ini antara lain sebagai berikut.

- a. Apakah PR yang saya berikan kepada siswa dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa?
- b. Apakah PR yang saya berikan merupakan tindak lanjut dari konsep yang sedang dikaji, atau bermanfaat untuk memantapkan pemahaman siswa?
- c. Apakah saya selalu memeriksa ulangan atau PR yang saya berikan?
- d. Apakah saya memberikan balikan atau saran-saran kepada siswa tentang PR tersebut?
- e. Apakah ulangan atau PR selalu saya kembalikan?
- f. Apakah tugas atau soal yang saya berikan sesuai dengan kemampuan siswa?

3. Merumuskan Masalah

Masalah yang akan dirumuskan tersebut merupakan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu rumusan masalah haruslah memandu guru untuk melakukan tindakan perbaikan. Dengan perkataan lain, rumusan masalah sudah menyiratkan apa yang akan dilakukan oleh guru mengatasi masalah tersebut. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah selalu dibuat dalam bentuk kalimat

tanya serta mengandung aspek yang akan diperbaiki dan upaya memperbaikinya.

Contoh rumusan masalah:

Bagaimana cara membuat penjelasan menjadi lebih mudah dipahami, mengaktifkan siswa, dan menggunakan alat peraga, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran IPA?

Dari contoh rumusan masalah di atas dapat dilihat bahwa dalam rumusan masalah terkandung tujuan perbaikan (meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran IPA) dan cara perbaikan yang akan ditempuh (membuat penjelasan lebih mudah dipahami, mengaktifkan siswa dan menggunakan alat peraga).

2. Mengembangkan Alternatif Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, anda dapat memformulasikan suatu hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah suatu perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan dilakukan dengan cara mengintervensi kegiatan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Artinya mengubah kegiatan atau tindakan yang biasa dilakukan dengan tindakan yang diduga dapat memperbaiki keadaan. Untuk contoh rumusan masalah pada uraian di atas, dengan mengkaji berbagai teori, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta mengingat pengalaman yang berkaitan dengan keterampilan menjelaskan, mengaktifkan siswa dan menggunakan alat peraga kita dapat mengembangkan alternatif tindakan. Misalnya dari teori keterampilan menjelaskan kita tahu bahwa penjelasan akan menjadi lebih efektif jika guru: (1) menggunakan bahasa yang lugas, ucapan yang jelas, kata/istilah yang dapat dipahami siswa; (2) menggunakan contoh dan ilustrasi, serta (3) memberikan tekanan pada kata/istilah kunci.

Dari pendekatan belajar aktif, kita tahu keterlibatan optimal siswa akan terjadi jika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, meragakan sesuatu penguasaan, dan sebagainya.

Akhirnya, dari teori menggunakan media/alat peraga kita tahu bahwa alat peraga yang digunakan harus sesuai dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, materi yang dikaji, serta karakteristik siswa. Dengan mengacu kepada teori-teori tersebut dan pengalaman kita selama mengajar kita dapat menyusun alternatif tindakan sebagai berikut:

Hipotesis/Alternatif Tindakan 1

Apabila dalam menjelaskan materi pelajaran IPA guru menerangkannya disertai dengan memberi contoh-contoh kongkrit, menggunakan alat peraga yang sesuai, tidak menggunakan kata-kata asing yang sulit dipahami siswa, serta memberi kesempatan bertanya dan berdiskusi kepada siswa, maka pemahaman siswa akan meningkat.

Hipotesis Tindakan 2:

Apabila guru menggunakan kata-kata asing dan menerjemahkannya dalam Bahasa Indonesia disertai contoh-contoh kongkrit, yang bila perlu menggunakan alat peraga, kemudian siswa diberi tugas mencari contoh lain dari lingkungannya sendiri dan mendiskusikan masalah dalam kelompok, maka pemahaman siswa akan meningkat.

B. RENCANA DAN PROPOSAL PTK

1. Rencana Perbaikan

Format Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya sama dengan format rencana pembelajaran sehari-hari, dengan tambahan komponen-komponen yang terkait dengan

perbaikan. Pada RPP ada tambahan tujuan perbaikan dan rinciannya lebih lengkap. Dengan mencantumkan secara rinci dan lengkap setiap langkah dan hal-hal yang berkaitan dengan substansi, seperti acuan, pertanyaan, atau alat peraga, maka ketika akan melaksanakan tindakan perbaikan, semuanya sudah siap.

Agar mampu mengembangkan RPP dengan akurat perlu ditempuh sejumlah langkah berikut (Wardhani *et al.*, 2007):

- a. Membuat skenario pembelajaran yang terdiri dari langkah-langkah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perbaikan yang diinginkan.
- b. Mempersiapkan fasilitas, sarana, dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan perbaikan, termasuk mempersiapkan alat peraga jika memang dibutuhkan.
- c. Menyusun RPP yang lengkap.
- d. Melakukan simulasi perbaikan, yang hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki skenario pembelajaran atau rencana perbaikan secara keseluruhan.

2. Menentukan dan Mempersiapkan Prosedur dan Instrumen Pengumpul Data

Setelah menyusun RPP dan mensimulasikannya seyogyanya guru menentukan bagaimana cara mengumpulkan data dan instrumen apa yang akan digunakan. Tentu saja cara dan instrumen pengumpul data harus disesuaikan dengan tujuan perbaikan yang dirancang, karena ketercapaian tujuan inilah yang menjadi fokus pengumpulan data.

Prosedur dan Instrumen Pengumpul Data

Prosedur:

1. Observasi oleh teman sejawat: untuk merekam cara guru menjelaskan dan keaktifan siswa.

2. Wawancara dengan siswa setelah pelajaran selesai.
3. Analisis dokumen (hasil latihan siswa).

Instrumen:

Lembar observasi dan pedoman wawancara

Tabel 3.1 Lembar Observasi

NO	ASPEK YANG DIMINATI	KEMUNCULAN	KOMENTAR
1	a. Guru menggunakan contoh b. Guru menggunakan alat peraga		
2	Bahasa yang digunakan guru jelas dan sederhana		
3	Guru memeriksa pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan/ memberi tugas		
4	Guru memberikan kesempatan bertanya		
5	a. Siswa menjawab b. Jawaban siswa logis		
6	a. Siswa bertanya b. Pertanyaan siswa: - ditanggapi oleh guru - ditanggapi oleh siswa lain - tidak ditanggapi		
7	Siswa berdiskusi		
Kesan umum			

Pedoman wawancara pada umumnya berisi butir-butir yang hampir sama dengan yang ada pada lembar observasi karena tujuannya memang memeriksa apakah hasil pengamatan tersebut sesuai dengan pendapat siswa. Guru dapat mengembangkan sendiri pedoman wawancara tersebut.

3. Proposal PTK

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan PTK. Proposal PTK dapat membantu memberi arah

pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Proposal PTK harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti. Proposal PTK adalah gambaran terperinci tentang proses yang akan dilakukan peneliti (guru) untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan tugas (pembelajaran).

Proposal atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal PTK penelitian berkaitan dengan pernyataan atas nilai penting dari suatu penelitian. Membuat proposal PTK bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Sebagai panduan, berikut dijelaskan sistematika usulan PTK.

a. Hakikat Proposal PTK

Terkait dengan proposal PTK, hakikatnya juga tidak jauh berbeda dari proposal dalam bidang penelitian lainnya. Proposal yang dibuat dengan tujuan untuk mengikuti perlombaan tertentu, harus mengikuti format yang diberikan oleh panitia lomba.

b. Format Proposal PTK

Substansi proposal penelitian pada dasarnya terdiri dari komponen berikut.

- Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah.
- Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian
- Kerangka Teoretis
- Metodologi Penelitian

Proposal PTK tentu mempunyai ciri khas yang membedakannya dari proposal penelitian biasa. Meskipun demikian, substansi proposal PTK tidak jauh berbeda dari

substansi penelitian non PTK, hanya pengemasannya yang berbeda.

c. Sistematika Usulan PTK

Sistematika proposal PTK mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

JUDUL PENELITIAN

Judul penelitian dinyatakan secara singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Formulasi judul dibuat agar menampilkan wujud PTK bukan penelitian pada umumnya. Umumnya di bawah judul utama dituliskan pula sub judul. Sub judul ditulis untuk menambahkan keterangan lebih rinci tentang subyek, tempat, dan waktu penelitian. Berikut contoh judul PTK dalam pendidikan dasar menengah.

1. Jenjang TK/SD
 - a. Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep tentang Bunyi.
 - b. *Integrasi Outdoor Learning* dan *Indoor Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian di TK Annisa Makassar.
2. Jenjang SMP
 - a. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif Bahasa Inggris melalui Kolaborasi Kamus Gambar dan Kerja Kelompok di Kelas VII A SMPN 19 Makassar.
 - b. Metode Tiga Pencitraan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dalam pembelajaran Bilangan Bulat dengan Media Bimamun Opsiba di Kelas VII B SMPN 2 Bone.

3. Jenjang SMA/SMK

- a. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Pendekatan Realistik dengan Teknik *Brainstorming by Guided Reinvention* di Kelas X SMAN 3 Makassar.
- b. Aplikasi Model Pembelajaran *Traffic Light Card* Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas I SMKN 3 Makassar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan hal-hal berikut.

1. Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lain di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yang terjadi.
2. Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
3. Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

B. Perumusan Masalah

Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah dan cara pemecahan masalah.

1. Perumusan Masalah, berisi rumusan masalah penelitian.
2. Pemecahan Masalah; merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah.

Contoh rumusan masalah:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang Bunyi.
2. Apakah dengan pembelajaran strategi inkuiri siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran IPA

C. Tujuan Penelitian

Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Dari rumusan tersebut menjadi tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman konsep tentang bunyi pada mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi semangat belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dengan strategi inkuiri.

D. Manfaat Penelitian

Kemukakan secara jelas manfaat bagi siswa, bagi guru serta bagi satuan pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Sebagai contoh, akan dilakukan PTK

yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

1. Kemukakan secara lengkap berdasarkan teori dan temuan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.
2. Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya. Bagaimana langkah-langkah tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya.
3. Bagaimana peningkatan mutu proses pembelajaran dengan penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, sehingga dapat memunculkan hipotesis tindakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini uraikan dengan sistematika berikut:

A. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas subyek penelitian.

B. Prosedur/Siklus Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan jumlah siklus yang akan dilakukan dan berapa pertemuan tiap siklus. Diusahakan minimal dua siklus dan tiap siklus minimal 3 pertemuan. Tiap siklus mengikuti tahapan PTK (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi)

C. Pengumpulan Data

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data dan cara pengumpulannya/instrumen yang akan digunakan.

D. Indikator Kinerja

Pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit.

E. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- a. Bagaimana langkah-langkah untuk menemukan dan merumuskan masalah dalam PTK?
- b. Bagaimana mengembangkan alternatif tindakan dalam PTK?
- c. Bagaimana membuat Rencana Perbaikan dalam PTK?
- d. Bagaimana menentukan dan mempersiapkan prosedur dan instrumen pengumpulan data?
- e. Bagaimana menyusun Proposal PTK?

BAB 4

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA



A. PENGUMPULAN DATA

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting, sebab tanpa data maka penelitian tidak akan berhasil. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh guru sebagai peneliti selama proses tindakan. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, angket, catatan harian, rekaman, dan sebagainya.

1. Observasi

Dalam perencanaan penelitian guru harus merencanakan kegiatan observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan pada saat melaksanakan kegiatan PTK. Observasi bisa dilakukan oleh guru sendiri maupun oleh guru yang lain. Pengamatan ditekankan pada proses belajar dan tindakan. Adapun yang dipersiapkan yaitu melakukan perekaman terhadap proses pembelajaran. menurut Hopkin (1993) ada beberapa prinsip yang digunakan dalam observasi.

a. Perencanaan bersama

Observasi yang baik diawali oleh perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini antara teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal.

b. Fokus

Fokus pengamatan hendaknya tidak terlalu luas atau umum. Namun pengamatan yang berfokus pada hal yang sempit dan spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi profesionalitas guru.

c. Membangun kriteria

Observasi akan membantu guru, jika guru membuat kriteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya. Misalnya guru menargetkan akan mengamati 20 siswa dalam satu kelas pada diskusi kelas.

d. Keterampilan observasi

Seorang pengamat hendaknya memiliki ketrampilan yaitu: (1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa, (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari suasana yang menakutkan guru atau siswa, (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat perekam yang efektif.

e. Balikan (feedback)

Hasil observasi dapat dimanfaatkan jika ada balikan yang tepat, yang disajikan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Diberikan segera setelah pengamatan, dalam bentuk diskusi

- Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
- Data diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang sudah disepakati sebelumnya.
- Guru yang diamati diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data.
- Diskusi diarahkan kepada perkembangan strategi untuk membangun apa yang dipelajari.

2. Catatan Harian, Rekaman, Angket dan Wawancara

Selain observasi data bisa dikumpulkan dengan berbagai cara misalnya dengan membuat catatan harian guru, catatan harian siswa, rekaman dengan *tape recorder*, angket, wawancara dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

a. Catatan harian

Catatan harian guru yang biasa disebut dengan *fieldnote* dibuat oleh guru setelah pembelajaran selesai. Kegunaan catatan harian ini untuk mencatat kegiatan atau peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran. Catatan harian (*fieldnote*) dapat dibedakan menjadi dua yaitu catatan harian guru dan catatan harian siswa. Catatan harian guru bisa berupa buku catatan, atau kumpulan kertas yang banyak dimiliki oleh para guru. Catatan harian siswa yaitu berbentuk ide, reaksi, dan pendapat para siswa tentang umpan balik mereka setelah menerima perlakuan dari tim peneliti. (Sukardi, 2013:44)

Tabel 4.1 Contoh Catatan Harian Guru

Hari dan Tanggal	20 Oktober 2013
Pelajaran	Fisika
Pertanyaan	Bagaimana pendapatmu tentang proses perambatan cahaya?

Respon siswa	Tidak ada yang menjawab pada kesempatan pertama Setelah diberi tuntunan, ada 3 anak yang menjawab
Kesimpulan	Anak-anak kurang bersemangat dalam pembelajaran

Catatan harian siswa merupakan catatan harian yang dibuat oleh siswa secara bebas tentang pelajaran tertentu. Catatan ini dapat berisi segala sesuatu baik, pendapat, reaksi atau bahkan saran siswa tentang pembelajaran yang dihayati. Guru dapat mengumpulkan catatan harian tersebut pada waktu tertentu, sehingga guru dapat memanfaatkannya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang penting bagi peneliti. Dokumen memiliki arti “*something written or printed, to be used as a record or evidence*” yang memiliki makna sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen yang dimaksudkan adalah semua catatan harian siswa, guru, kepala sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian tindakan wawancara juga memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi dari yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan pada siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan.

d. Angket

Angket atau kuesioner dapat digunakan untuk menjangkau pendapat siswa tentang pembelajaran, asalkan dibuat secara sederhana dan memuat pertanyaan yang dapat direspon oleh siswa secara terbuka (bebas). Berikut contoh pertanyaan pada

angket yang diadopsi dari Wardani (2008).

Tabel 4.2 Contoh Wawancara

Apa yang paling menarik bagimu dalam pelajaran tadi? Selama pelajaran berlangsung, berapa pertanyaan yang telah kamu sampaikan? a. Tidak ada b. 1 pertanyaan c. 2 pertanyaan d. Lebih dari 2 pertanyaan

B. ANALISIS DATA DAN PENYAJIAN DATA

Penelitian tanpa melakukan analisis data tidak mungkin bisa menjawab persoalan yang mendorong kita melakukan penelitian. Menurut Mills (2000) bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Oleh karena itu untuk melakukan analisis terhadap data maka diperlukan teknik.

Proses analisis data pada penelitian tindakan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: yaitu menghimpun data, menampilkan data, melakukan koding, mereduksi data, melakukan verifikasi dan interpretasi untuk menuju pada kesimpulan. Keenam langkah tersebut sebagaimana dijelaskan pada diagram di bawah ini, yang diadopsi dari Sukardi (2013).

Untuk memudahkan hasil penampilan data (display data) maka peneliti harus melakukan penghimpunan terhadap data. Setelah data dihimpun maka peneliti melakukan penampilan data. Sementara teknik analisis data sebagaimana yang dikatakan Wardhani (2008) dapat dilakukan secara bertahap, (1) dengan melakukan penyeleksian dan pengelompokan, (2) dengan memaparkan atau mendeskripsikan data, (3) menyimpulkan atau memberi makna terhadap data. Pada tahap penyeleksian

dan pengelompokkan, data diseleksi, difokuskan, jika perlu ada data yang direduksi karena itu tahap ini sering disebut sebagai reduksi data. Kemudian data diorganisasi sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabanya. Tahap memaparkan atau mendeskripsikan yaitu data yang diorganisasi dideskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel. Akhirnya berdasarkan paparan atau deskripsi yang telah dibuat dibuat kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat.

Tabel 4.3 Contoh Daftar Skor Latihan

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Abidah D.K	80	Tuntas
2	Anggun P	55	Belum Tuntas
3	Aura Nisa M.	80	Tuntas
4	Cindy Prayugi	60	Belum Tuntas
5	Diana F.A	80	Tuntas
6	Dyah M. R	50	Belum Tuntas
7	Farid A.A	55	Belum Tuntas
8	Fariza Oktavia	50	Belum Tuntas
9	Febriyana W	70	Belum Tuntas
10	Feny M	50	Belum Tuntas
11	Fira Nanda A	90	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	50	Belum Tuntas
13	Henita A. M	80	Tuntas
14	Icha Surya M	80	Tuntas
15	Indah S	75	Tuntas
16	Idam A. A	50	Belum Tuntas
17	Joko A	60	Belum Tuntas
18	Moh. Jainun A	65	Belum Tuntas
19	Moh. Faisol F	50	Belum Tuntas
20	Moh. Nur F	85	Tuntas
21	Moh. Rizal M	80	Tuntas
22	Moh. Rizal A	55	Belum Tuntas

Perlu diperhatikan bahwa analisis di atas merupakan

analisis dari daftar skor latihan. Hasil analisis dapat pula disajikan dalam bentuk grafik, maupun diagram.

C. PENAFSIRAN DATA

Setelah menyajikan hasil analisis serta hasil analisis data dari pengamat dan catatan guru, maka langkah berikutnya yaitu interpretasi data. interpretasi data dari data di atas sebagai berikut:

Berdasarkan contoh di atas, data nilai tugas dan evaluasi ketika pembelajaran perbaikan dengan menggunakan media pembelajaran tertentu misalnya pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa siswa yang nilainya di bawah rata-rata masih lebih dari 50%. Tindakan yang akan dilakukan dari hasil diskusi pada pertemuan ke II bersama teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih ditekankan pada media penulisan yang benar dengan buku berpetak
2. Pembelajaran diupayakan lebih inovatif dan kreatif
3. Mengawasi kegiatan mengerjakan lembar kerja soal sehingga tidak terjadi siswa yang keluyuran maupun berbicara dengan teman.
4. Memberikan penilaian pada siswa yang sangat aktif dan komunikatif.
5. Mengadakan Siklus II dengan menerapkan media pembelajaran kartu huruf.

D. REFLEKSI

Refleksi merupakan kegiatan untuk melihat secara keseluruhan dari hasil yang dicapai. Refleksi tidak hanya melihat pada sisi keberhasilan saja, namun juga melihat ketidakberhasilan.

Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

Data hasil refleksi berguna untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi problem guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Jika ini terjadi maka akan ada siklus II yang langkah-langkahnya tetap sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus ini akan berulang kembali jika pada siklus II tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah yang terjadi atau dengan kata lain belum memenuhi target yang telah ditentukan. Siklus akan berakhir jika perbaikan yang dilakukan berhasil.

E. TINDAK LANJUT

Setelah melakukan tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat dari analisis data dan setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan yang dilakukan belum berhasil menjawab masalah yang ada maka hasil analisis data dan refleksi digunakan pada siklus ke 2. Sebagaimana dalam PTK, jika pada siklus ke 1 belum mendapatkan hasil, maka dilakukannya siklus yang ke 2 atau siklus ke 3.

Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus seperti pada tahapan siklus 1. Yaitu terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan interpretasi serta analisis data dan refleksi. Jika perbaikan sudah berhasil, maka siklus selesai. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan siklus ke 2 harus melihat pada keberhasilan dan kekurangan pada siklus ke 1.

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- a. Jelaskan teknik pengumpulan data dan analisis data dalam PTK!
- b. Bagaimana melakukan observasi?
- c. Bagaimana membuat atau melakukan catatan harian, Rekaman, angket, dan wawancara?
- d. Bagaimana teknik analisis data dan penyajian data dalam PTK?
- e. Bagaimana membuat penafsiran data?
- f. Bagaimana merefleksikan hasil pelaksanaan siklus PTK?
- g. Bagaimana membuat analisis tindak lanjut?

BAB 5

PENULISAN KESIMPULAN DAN SARAN



A. PENULISAN KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan kata yang sering kita dengar dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan merupakan kata yang sering digunakan dalam penelitian dan terletak di akhir penelitian. Makna yang memiliki kesamaan dengan kesimpulan adalah simpulan dan menyimpulkan. Untuk lebih jelasnya coba perhatikan pengertian di bawah ini antara simpulan dan kesimpulan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ada tiga kata yang berkaitan:

1. Simpulan, diartikan sebagai;
 - a. Sesuatu yang disimpulkan atau dikaitkan,
 - b. Hasil penyimpulan, dan kesimpulan
2. Kesimpulan, diartikan sebagai;
 - a. Ikhtisar (dari uraian, pidato, atau lainnya)
 - b. Kesudahan pendapat (pendapat terakhir yang berdasarkan uraian-uraian sebelumnya;

- c. Keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif maupun deduktif

Berdasarkan pengertian di atas bahwa istilah simpulan dan kesimpulan memiliki makna atau pengertian yang sama. Kita dapat menggunakan salah satu dari kata tersebut. Adapun ciri sebuah kesimpulan sebagaimana diungkapkan oleh Wardhani (2008) adalah sebagai berikut:

Pertama, singkat, jelas dan padat. Sesuai dengan pengertian bahwa kesimpulan itu merupakan intisari atau ikhtisar. Maka sebuah kesimpulan haruslah lebih singkat dari uraian.

Contoh 1

Deskripsi dan temuan

Berdasarkan hasil observasi, diskusi dengan teman sejawat, dan hasil latihan siswa, ditemukan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran (pasar-pasaran), siswa aktif berjual beli, menawar, membeli dan membayar. Tidak ada siswa yang diam. Semua siswa asyik menghitung uang dalam kegiatan jual beli. Jika ada yang salah memberikan uang kembali, siswa akan protes, dan mereka menghitung kembali uang tersebut. Kegiatan ini berpengaruh besar pada pemahaman anak. Hasil latihan tentang nilai uang menunjukkan, bahwa skor rata-rata kelas 85. Dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 100.

Kesimpulan

“Metode bermain peran telah mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman anak dalam menghitung uang, dengan rata-rata hasil latihan 85%”.

Kedua, kesimpulan harus sesuai dengan uraian. Tidak jarang terjadi, kesimpulan tidak mengikhtisarkan atau membuat saripati dari uraian, tetapi melenceng dari uraian, bahkan seperti membuat uraian baru.

Ketiga, kesimpulan harus dibuat sesuai dengan tujuan penelitian atau perbaikan. Jumlah kesimpulan tidak boleh melebihi poin pada rumusan masalah ataupun tujuan penelitian/perbaikan.

B. LANGKAH-LANGKAH MEMBUAT KESIMPULAN

Untuk membuat kesimpulan setidaknya ada beberapa langkah yang bisa digunakan sebagai berikut:

1. Melihat kembali tujuan penelitian atau perbaikan atau pertanyaan penelitian satu persatu, sehingga mampu memahami benar apa yang dicari dalam penelitian.
2. Periksa kembali kesesuaian antara pertanyaan penelitian, uraian dan kesimpulan, sehingga yakin bahwa kesimpulan sudah dirumuskan dengan benar.
3. Setelah semua pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian disimpulkan temuannya, susun kesimpulan tersebut sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian.
4. Melihat kembali temuan atau deskripsi temuan (yang dibuat berdasarkan hasil analisis data). Pasangkan setiap pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian dengan deskripsi temuan. Untuk memasangkan tujuan dengan uraian bisa menggunakan matriks sebagai berikut:

Tabel 5.1 Deskripsi Temuan

NO	TUJUAN PENELITIAN	DESKRIPSI TEMUAN
	Guru mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kerja kelompok	Kerja kelompok berlangsung lancar, namun hanya tiga dari lima kelompok yang anggotanya aktif bertanya dan memberikan pendapat. Dalam dua kelompok lainnya, hanya ketua dan sekretaris kelompok yang bekerja, sementara anggota lainnya asyik ngobrol. Ini terjadi karena guru tidak menegur siswa yang ngobrol, guru hanya berkeliling tanpa memberikan bantuan kepada kelompok.

5. Cermati uraian pada deskripsi temuan per pertanyaan penelitian/tujuan penelitian, kemudian buat ikhtisar dari uraian tersebut, dengan cara mengidentifikasi butir-butir penting dan mensintesisnya. Sebagaimana pada tabel pada poin 4.

Tabel 5.2 Sintesis Hasil Temuan

TUJUAN PENELITIAN	DESKRIPSI TEMUAN	KESIMPULAN
Guru mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kerja kelompok	Kerja kelompok berlangsung lancar, namun hanya tiga dari lima kelompok yang anggotanya aktif bertanya dan memberikan pendapat. Dalam dua kelompok lainnya, hanya ketua dan sekretaris kelompok yang bekerja, sementara anggota lainnya asyik ngobrol. Ini terjadi karena guru tidak menegur siswa yang ngobrol, guru hanya berkeliling tanpa memberikan bantuan kepada kelompok.	Kerja kelompok belum mengaktifkan semua siswa, hanya sekitar 60% siswa yang aktif. Penyebabnya antara lain, tindakan guru belum mendorong siswa untuk aktif.

C. TINDAK LANJUT HASIL PENELITIAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) saran memiliki makna yaitu pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

Berdasarkan pada pengertian ini maka, saran merupakan sebuah anjuran dan bukan merupakan tugas atau perintah yang harus dilaksanakan, tetapi merupakan anjuran yang perlu dipertimbangkan. Tentu pembuat atau pemberi saran menginginkan agar saran bisa ditindak lanjuti. Oleh karena itu saran harus dibuat dengan dengan landasan yang kokok, penuh pertimbangan, dan mungkin dilaksanakan. Saran harus dibuat secara jelas dan operasional agar benar-benar dapat dilaksanakan.

Adapun langkah-langkah pembuatan saran sebagaimana disarankan Wardhani (2008) setidaknya mengikuti rambu-rambu sebagai berikut:

Pertama, saran harus sesuai dengan kesimpulan dan hakikat penelitian yang akan kita lakukan. Saran harus lahir dari kesimpulan tentang hasil penelitian.

Contoh

Kesimpulan:

“Kerja kelompok belum mampu mengaktifkan semua siswa, hanya sekitar 60% siswa yang aktif. Penyebabnya antara lain tindakan guru yang belum mendorong siswa untuk aktif”.

Saran:

“Dalam mengelola kegiatan kelompok, guru hendaknya memantau setiap kelompok dan mendorong siswa yang kurang aktif agar ikut berpartisipasi. Di samping itu, ketua kelompok harus dilatih melibatkan semua anggota kelompok”.

Kedua, saran harus mempunyai sasaran yang jelas. Artinya pembaca harus tahu kepada siapa saran ini ditujukan. Dalam penelitian non PTK, saran dapat ditujukan kepada berbagai pihak, seperti; guru, sekolah, LPTK, orang tua siswa dan lain-lain. Namun dalam PTK saran biasanya ditujukan kepada guru, seperti pada contoh di atas.

Ketiga, Saran untuk menindak lanjuti hasil PTK sebaiknya bersifat kongkret dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan atau diterapkan. Saran yang ngawang dan terlalu umum, lebih-lebih yang hanya mengutip teori-teori tanpa menjabarkannya, tidak akan menarik bagi guru untuk melaksanakanya.

Keempat, saran juga harus mempertimbangkan metodologi atau prosedur penelitian yang dilaksanakan, serta bidang studi yang diajarkan. Saran seperti ini biasanya ditujukan kepada guru sebagai peneliti agar melakukan replikasi (pengulangan

penelitian yang sama) dengan bidang studi atau kelas yang berbeda.

Kelima, saran yang dibuat haruslah pemikiran cukup penting untuk memperbaiki pembelajaran. saran yang dibuat secara asal-asalan, selain tidak bermakna, juga tidak penting karena tidak diyakini akan membawa dampak pada perbaikan pembelajaran.

Keenam, saran harus merujuk pada manfaat penelitian. Manfaat penelitian merupakan acuan yang digunakan dalam membuat saran.

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- a. Bagaimana membuat kesimpulan hasil penelitian PTK?
- b. Jelaskan langkah-langkah dalam membuat kesimpulan!
- c. Bagaimana membuat analisis tindak lanjut hasil penelitian?

BAB 6

SISTEMATIKA LAPORAN PTK DAN TEKNIK PENULISAN



A. SISTEMATIKA LAPORAN PTK

Apabila guru sudah merasa puas dengan siklus-siklus yang dilakukan, langkah berikutnya menyusun laporan kegiatan. Proses penyusunan laporan ini tidak akan dirasakan sulit apabila sejak awal guru sudah disiplin mencatat apa saja yang sudah dilakukan. Untuk menyusun laporan penelitian diperlukan pedoman penulisan yang dapat dipakai sebagai acuan para peneliti pelaksana, sehingga tidak ditemukan adanya variasi bentuk. Di samping itu, juga perlu disesuaikan dengan pedoman yang sudah ditetapkan Diknas dalam rangka memenuhi persyaratan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) dalam upaya meningkatkan jabatan/golongan melalui pengembangan profesi. Berikut ini disampaikan sistematika laporan PTK sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari:

- a. Halaman Judul
- b. Halaman Pengesahan disertai tanggal pengesahan

- c. Abstrak
- d. Kata Pengantar disertai tanggal penyusunan
- e. Daftar Isi
- f. Daftar tabel/ lampiran

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat hal-hal sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori tentang Variabel Masalah
- B. Kajian teori variabel Tindakan, serta Hasil Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Subjek Penelitian
- B. Prosedur/Siklus Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Diskripsi Subjek penelitian
- B. Sajian Hasil Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran

3. Bagian Penunjang

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN (RPP, semua instrumen, contoh hasil kerja siswa dan guru, daftar hadir siswa, foto kegiatan beserta penjelasannya)

Adapun penjelasan dari sistematika tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Dalam Bab I, dimulai dengan mendeskripsikan masalah penelitian secara jelas dengan dukungan data faktual yang menunjukkan adanya masalah pada *setting* tertentu, pentingnya masalah untuk dipecahkan. Uraikan bahwa masalah yang diteliti benar-benar nyata, berada dalam kewenangan guru dan akibat yang ditimbulkan kalau masalah tidak dipecahkan. Selanjutnya masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat Tanya, sehingga akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan. Diupayakan rumusan masalah ini dapat dirinci dalam proses, situasi, hasil yang diperoleh. Dalam tujuan penelitian hendaknya dikemukakan secara rinci tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Manfaat penelitian agar dikemukakan secara wajar, tidak perlu ambisius, rumuskan yang terkait dengan siswa, dan dapat juga diperluas ke guru.

Dalam Bab II, kemukakan teori yang berkaitan dengan masalah dan tindakan yang dilakukan, dan hasil kajian/temuan/ penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (bila ada). Serta memberi arah serta petunjuk pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian. Diperlukan untuk dapat

membangun argumentasi teoritis yang menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Pada akhir Bab ini dapat dikemukakan hipotesis tindakan.

Pada Bab III, deskripsikan setting penelitian, keadaan siswa, waktu pelaksanaan, sasaran yang dicapai. Tahapan di setiap siklus yang memuat: rencana, pelaksanaan/tindakan, pemantuan dan evaluasi beserta jenis instrumen yang digunakan, refleksi (perlu dibedakan antara metode penelitian pada usulan penelitian dengan metode yang ada pada laporan penelitian). Tindakan yang dilakukan bersifat *rational, flexible, collaborative*. Kemukakan indikator keberhasilan atas dasar tindakan yang diberikan.

Pada Bab IV, dideskripsikan *setting* penelitian secara lengkap kemudian uraian pelaksanaan masing-masing pertemuan di setiap siklus dengan disertai data lengkap beserta aspek-aspek yang direkam/diamati. Rekaman itu menunjukkan adanya perubahan akibat tindakan yang diberikan. Ditunjukkan adanya perbedaan dengan pelajaran yang biasa dilakukan. Pada refleksi di akhir setiap siklus berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi dalam bentuk grafik. Kemukakan adanya perubahan/kemajuan/ perbaikan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru sendiri, minat, motivasi belajar, dan hasil belajar. Untuk bahan dasar analisis dan pembahasan kemukakan hasil keseluruhan siklus ke dalam suatu ringkasan tabel/ grafik. Dan tabel/grafik rangkuman itu akan dapat memperjelas perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara rinci dan jelas.

Dalam Bab V sajikan simpulan dan hasil penelitian sesuai dengan hasil analisis dan tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Berikan saran sebagai tindak lanjut

berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang menyangkut segi positif maupun negatifnya.

Daftar Pustaka memuat semua sumber pustaka yang dirujuk dalam kajian teori yang digunakan dalam semua bagian laporan, dengan sistem penulisan yang konsisten menurut ketentuan yang berlaku.

Lampiran-Lampiran berisi lampiran berupa instrumen yang digunakan dalam penelitian, lembar jawaban dari siswa, izin penelitian dan bukti lain yang dipandang penting.

B. TEKNIK PENULISAN

1. Standar Bahasa

Ada tiga pedoman yang bisa digunakan dalam penulisan sebagai berikut (Bisri, 1998; Syamsuri *et al.*, 2014).

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- b. Pedoman Umum Pembentukan Istilah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0389/U/1988 Tahun 1988.
- c. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987/ Tahun 1987.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa untuk karya akhir akademis, sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2010) sebagai berikut:

Pertama, karya akhir akademis disusun dengan ciri-ciri bahasa karya ilmiah, yaitu menggunakan bahasa yang bersifat ringkas, lugas, logis, obyektif, efektif dan efisien. Ringkas dan

jelas maksudnya adalah mudah dipahami dan terpadu. Lugas maksudnya langsung mengenai inti pembicaraan sesuai dengan batasan-batasan dan pembagian isi tulisan, tidak bertele-tele. Logis artinya tulisan disusun mencerminkan cara berpikir ilmiah yang memadukan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif. Sedangkan obyektif artinya dikemukakan apa adanya terhindar dari subyektifitas penulis. Efektif dan efisien artinya disusun secara cermat dan tepat, menggunakan kata-kata pilihan.

Kedua, menghindari penggunaan kata penghubung di awal kalimat. Contohnya: *sedangkan, sebab, maka; dan sebagainya*.

Ketiga, menghindari penggunaan kata *kita; kami; saya* digantikan dengan bentuk pasif *di (ditulis, diteliti, disimpulkan, atau menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti peneliti, penulis)*.

Keempat, bentuk-bentuk perumpamaan (stilistika, metafora, dan berbagai gaya bahasa lain) tetap dipergunakan selama cara-cara tersebut tidak mengubah obyektifitas penelitian. Contoh kalimat seperti “Tabel ini menunjukkan”; “Ditunjukkan dalam penelitian ini”; “Penelitian ini menunjukkan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan pada giliran-Nya menyimpulkan” (Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015).

2. Cara Pengetikan

Bagian ini menguraikan cara pengetikan yang merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang ditulis oleh Tim Penyusun FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar (Syamsuri *et al.*, 2014).

a. Ukuran Kertas

Diketik pada kertas berwarna HVS putih ukuran A4 (21,0 cm x 29,7 cm) atau kuarto (21 cm x 28 cm) dengan berat minimal 70 gram.

b. Sampul

Sampul luar menggunakan kertas karton tebal dan dilapisi plastik bening dengan warna sampul yang sesuai dengan warna yang telah ditentukan oleh Perguraun Tinggi masing-masing.

c. Pengetikan

Jarak baris satu dengan jarak baris berikutnya dalam pengetikan naskah karya akhir akademis adalah 2 spasi

d. Margin

Tepi atas	: 3 cm
Tepi bawah	: 3 cm
Tepi kiri	: 4 cm
Tepi Kanan	: 3 cm

e. Pengetikan Bab, Subbab, dan Anak Subbab

1). Pengetikan Bab

Nama bab diketik dengan huruf kapital semua dan diatur secara sistematis tanpa diakhiri dengan tanda titik. Nomor urut bab ditulis dengan angka romawi dan ditempatkan secara sistematis di atas bab, di tengah halaman.

2). Pengetikan Sub bab

Pengetikan sub bab dan nomor subbab dimulai dari tepi kiri. Huruf pertama setiap kata pada sub bab ditulis dengan huruf kapital kecuali kata tugas, seperti *dalam*, *terhadap*, *pada*, *di*, *ke dalam*, *yang*, *untuk* dan sebagainya.

3). Pengetikan Anak Sub bab

Pengetikan anak sub bab dimulai dari atas tepi kiri. Huruf awal suatu kata ditulis dengan huruf kapital kecuali huruf awal kata tugas, seperti *dalam*, *terhadap*, *pada*, *di*, *ke*, *dalam*, *yang*, *untuk*, dan sebagainya.

Tabel 6.1 Contoh Penyusunan Pengetikan Bab, Sub bab, dan Anak Sub bab

A	Latar Belakang					
	1.					
	2.					
		a.				
		b.				
			1)			
			2)			
				a).		
				b).		
					(1).	
					(2).	
B	Rumusan Masalah					

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- Bagaimanakah Sistematika Laporan PTK?
- Sebutkan bagian awal laporan PTK!
- Sebutkan bagian isi laporan PTK!
- Sebutkan bagian penunjang laporan PTK!
- Bagaimana Standar Bahasa dalam penulisan laporan PTK?

BAB 7

LANGKAH-LANGKAH VALIDITAS



Penelitian tindakan memang tidak mengharap adanya jawaban akhir untuk pertanyaan dan masalah, tetapi menginginkan adanya peningkatan (dan perubahan) pada praktik pengajaran melalui pengembangan praktisi/guru. Validitas adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana hasil tersebut berguna (relevan) sebagai petunjuk guru tertentu, serta kekuatannya untuk memberi informasi dan argumen tentang meningkatkan praktik pendidikan di masyarakat profesional yang lebih luas (Kusumah & Dwitagama, 2009; Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015).

Berikut ini akan diuraikan tiga langkah dalam menentukan validitas hasil yang diperoleh di dalam penelitian tindakan, yaitu validitas diri sendiri (*self-validation*), (2) validasi oleh teman (*peer validation*), dan validasi oleh siswa (*learner validation*).

A. VALIDASI DIRI SENDIRI

Ada beberapa kriteria untuk membenarkan hasil yang diperoleh (Kusumah & Dwitagama, 2009; Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015), yaitu:

1. Praktik sebagai Realisasi Nilai-nilai (values)

Penelitian pendidikan dimulai dengan pernyataan, baik secara lisan maupun tertulis, atau gagasan-gagasan mengenai nilai-nilai. Seringkali penelitian terlaksana karena nilai-nilai dilupakan di dalam praktik. Keinginan untuk merubah sesuatu yang bersifat negatif menjadi positif, dan motivasi untuk meningkatkan pendidikan menjadi insentif dan pendorong adanya penelitian.

2. Refleksi kritis yang disengaja

Refleksi kritis merupakan cara di mana pemahaman mengenai praktik pendidikan ditransformasikan, dan di mana guru membuat refleksi, serta proses dipublikasikan sehingga orang lain dapat memahaminya. Bagi guru, untuk mampu meningkatkan perkembangan diri sendiri tergantung dari refleksi kritis, keinginan untuk menjajaki pemahaman secara intuitif mengenai praktik yang dilaksanakan dan mengkomunikasikannya dengan orang lain.

3. Kebutuhan akan penelitian yang ilmiah

Pertanyaan-pertanyaan/masalah penelitian tindakan memberikan prosedur yang logis dalam menunjukkan tahap-tahap penting penelitian. Meskipun hal tersebut merupakan instrumen yang berguna dalam menyusun rencana tindakan, namun tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya jalan. Peneliti-peneliti dapat saja mengembangkan skema-skema yang menurutnya lebih memadai untuk kebutuhan mereka sendiri, seperti skema yang ada di buku-buku. Yang penting adalah peneliti menunjukkan bahwa ia telah mengikuti system penelitian yang ilmiah dalam usahanya untuk mencapai hipotesis.

4. Interpretasi pribadi sebagai dasar dialog

Kekuatan penelitian tindakan adalah bahwa setiap guru menginterpretasikan kegiatan mereka sendiri, dan membuat keputusan-keputusan cara meningkatkan kegiatan tersebut. Tindakan-tindakan mereka disengaja, berdasarkan kriteria yang telah disusun. Validasi diri sendiri berarti mereka menganggap bahwa keputusan-keputusan yang telah diambil dapat dipertanggungjawabkan secara universal. Hal ini berarti bahwa mereka mengakui kekuatan interpretasi mereka mengenai kegiatan-kegiatan pengajaran yang telah dilakukan, yang dapat memberikan kontribusi berarti terhadap kehidupan orang lain.

B. VALIDASI OLEH TEMAN

Menurut Kusumah dan Dwitagama (2009), hasil-hasil penelitian mempunyai nilai sosial hanya apabila telah dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam penelitian tindakan dianjurkan untuk mempublikasikan apa yang telah diperoleh peneliti, dan membahasnya dengan orang lain. Meskipun apa yang telah dilakukan guru/peneliti telah dapat meningkatkan proses belajar siswanya tetapi hal tersebut perlu divalidasi secara eksternal oleh orang lain yang dapat menyetujui dan mengatakan bahwa apa yang diperoleh memang berguna bagi orang lain. Kelompok yang memvalidasi bisa teman, orang tua siswa, peneliti lain, atau siapa saja yang dapat memberikan penilaian kritis dan beralasan. Tugas kelompok validasi ini adalah mendengarkan argumentasi peneliti tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan hasil yang telah diperolehnya. Tugas kelompok validasi juga membantu peneliti untuk mengemukakan gagasannya. Untuk itu suasana harus mendukung namun sekaligus juga menantang, mendorong peneliti untuk memberikan respons terhadap pertanyaan-

pertanyaan, mempertahankan gagasannya, dan memberikan kemampuan untuk dapat bertindak ke arah yang baru (Kusumah & Dwitagama, 2009; Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015).

C. VALIDASI OLEH SISWA

Menurut Kusumah dan Dwitagama (2009), catatan mengenai reaksi yang diberikan oleh siswa terhadap tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan, merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti. Mungkin hal ini merupakan dukungan yang paling kuat terhadap hasil/pengetahuan yang diperoleh peneliti. Catatan siswa dapat diperoleh dalam bentuk catatan harian, pernyataan pendek yang tertulis, atau rekaman baik audio maupun video, yang setiap kali perlu didiskusikan.

Di dalam analisis terakhir, sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan atau hasil yang valid hanya diperoleh melalui interaksi, di mana akan terlihat apakah hasil tersebut memang benar merupakan kebenaran dan kejujuran.

Validasi merefleksikan kekuatan penelitian tindakan, relevansinya, emansipasi, demokrasi, dan kolaborasi. Sebelum peneliti dapat membantu proses-proses pendidikan orang lain, ia harus terlebih dahulu mengembangkan proses pendidikan dirinya sendiri dan secara jujur dapat memahami proses-proses serta pengalaman-pengalaman, dan membaginya dengan orang lain (Kusumah & Dwitagama, 2009; Nilakusmawati, Sari & Puspawati, 2015).

SOAL UNTUK BAHAN DISKUSI

- a. Bagaimana melakukan validasi diri sendiri?
- b. Jelaskan empat kriteria untuk membenarkan hasil yang diperoleh dalam PTK!
- c. Bagaimana melakukan validasi oleh teman?
- d. Bagaimana melakukan validasi oleh siswa?

DAFTAR PUSTAKA



- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bisri, Cik Hasan. (1998). *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama)*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Chein, I., Cook, S. dan Harding, J. (1982). The Field of Action Research. In *the Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Kusumah, W., dan Dwitagama, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lestari, T. (2009). *Manajemen Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Modul Pelatihan Bagi Guru dan Kepala Sekolah)*. Sawangan, Bogor: Pusdiklat Depdiknas.

- Madya, Suwarsih. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Miaz, Yalvema. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*. Padang: UNP Press.
- Mu'alimin., dan Cahyadi, R.A.H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Ganding Pustaka.
- Nilakusmawati, D.P.E., Sari, K., dan Puspawati, N.M. (2015). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Ditlitabmas), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noffke, S.E., dan Stevenson, R.B. (1995). *Educational Action Research*. New York and London: Teachers College, Columbia University.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardjono, dan Hoesein, A. (1996). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen.
- Suhardjono. (2000). Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah* pada “Diklat Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru”, Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Suhardjono. (2005). Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI. *Makalah* pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di Makassar Tahun 2005.

- Supardi. (2005). Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah* disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Direktorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsuri, A.S., Khaeruddin, Bahri, A., Munirah., Husniati, A., dan Nasrun. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi* (Rev. Ed.). Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Wardhani, IGAK. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmaja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

REGULASI

- Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995.

LAMPIRAN



LATIHAN/TUGAS:

1. Identifikasi Masalah dalam PTK

- a. Kemukakanlah masalah-masalah atau kendala-kendala yang anda hadapi ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran/bimbingan

.....
.....
.....
.....
.....
.....

- b. Pilihlah salah satu masalah yang menurut anda mendesak!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

- c. Berikan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk segera dicarikan pemecahannya!

.....
.....
.....
.....
.....

- d. Faktor-faktor penyebab munculnya masalah yang dirumuskan tersebut!

.....
.....
.....
.....
.....

- e. Dapatkanlah satu alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan masalah penting yang anda hadapi tersebut! Alternatif pemecahan masalah itu harus bertolak dari hasil analisis dan didasarkan pada teori tertentu.

.....
.....
.....
.....
.....

2. Kerangka Penelitian Tindakan

- a. Subyek penelitian:

.....
.....
.....
.....

Siklus 1

a. Rencana Tindakan:

.....

.....

.....

.....

.....

b. Rincian Tindakan/Langkah-langkah:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

c. Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

Contoh Format Observasi:

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	SKOR					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	

d. Refleksi: analisis terhadap keberhasilan dan kelemahan

3. Merancang Usulan PTK

- a. Tulislah judul PTK yang anda usulkan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Apakah judul PTK anda telah mencantumkan hal-hal berikut:

- What (apa yang dipermasalahan)
- How (bagaimana cara mengatasi masalah)
- Who (siapa yang mengalami masalah tersebut)

- b. Deskripsi masalah yang anda hadapi

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Apakah masalah yang anda deskripsikan telah memuat hal-hal sebagai berikut:

- Apakah deskripsi masalah telah disesuaikan dengan kondisi nyata tentang kendala-kendala yang anda hadapi sewaktu melaksanakan tugas pengajaran?
- Apakah deskripsi masalah telah didukung data dan memuat identifikasi satu masalah yang mendesak untuk segera dilaksanakan?

- Apakah deskripsi masalah telah memuat tentang analisis masalah?
 - Metode/pendekatan kebiasaan guru mengajar kesehariannya, dan apa kelemahannya.
 - Apakah deskripsi masalah telah memuat tentang refleksi awal?
 - Bagaimana perumusan masalah?
- c. Deskripsikan tentang cara pemecahan masalah yang anda ajukan!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Apakah pemecahan masalah yang anda ajukan memenuhi rambu-rambu berikut?

- Apakah ada alternatif pemecahan masalah?
 - Apakah alternatif pemecahan masalah itu didasarkan pada teori tertentu?
 - Apakah alternatif pemecahan masalah itu bertolak dari hasil analisis?
- d. Rumuskan hasil yang diharapkan dari penelitian anda!
- Apakah rumusan yang diharapkan dalam penelitian anda telah memuat hal-hal sebagai berikut:
- Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi siswa?
 - Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi praktisi

(kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya di sekolah)?

- e. Kemukakan kajian teori serta hasil temuan tentang permasalahan dan tindakan yang akan dilakukan.

Kemukakan keterkaitan antara variabel tindakan dan masalah yang akan dipecahkan.

- f. Kemukakan prosedur tindakan yang anda lakukan dalam PTK ini!

.....
.....
.....
.....

Apakah dalam deskripsi tentang prosedur tindakan sekolah telah anda kemukakan hal-hal sebagai berikut:

- Apakah ada deskripsi tentang setting dan karakteristik subyek?
- Apakah ada variabel/faktor yang diselidiki?
- Apakah ada rencana tindakan yang mencakup misalnya strategi, pendekatan, metode atau teknik yang digunakan dalam implementasi tindakan, observasi, analisis, dan refleksi?

4. Bila anda sudah siap, susunlah proposal anda dengan mengikuti sistematika yang sesuai, dengan merujuk pada kegiatan *on the job learning*.

BIODATA



Muhammad Djajadi, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Lahir di Lappacenrana Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan pada Tanggal 18 April 1970. Lulus SI di Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP Ujung Pandang (FPMIPA) tahun 1994, lulus S2 Manajemen Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2009, dan S3 *Education and Development* di Fakultas Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia (UTM) tahun 2015. Saat ini adalah Widyaiswara Ahli Madya pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Menjadi Dosen Dengan Perjanjian Kerja (Dpk) di program studi S-1 Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Aktif menulis buku dan jurnal ilmiah nasional dan internasional serta menjadi narasumber dalam seminar dan pelatihan mengenai pengembangan profesional guru Fisika.